

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh individu dalam menjalankan kehidupan. Jika seseorang tidak memiliki sikap mandiri, maka orang tersebut akan sulit dalam mencapai sesuatu secara maksimal, karena ia memiliki sikap ketergantungan atas bantuan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Desmita (2010) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri, serta usaha untuk mengatasi rasa malu serta keragu-raguan. Secara otomatis melalui kemandirian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut baik dalam berpikir ataupun bertindak. Kemandirian pada dasarnya harus dibina sejak dini, karena pada masa anak usia dini merupakan suatu masa transisi antara masa bayi dengan perhatian dan bantuan yang penuh dari orang dewasa, dengan masa anak yang semakin berkurang bantuan dari orang dewasa. Seperti menurut Istianti, dkk (2016) menyatakan bahwa tujuan dari sikap kemandirian pada anak yaitu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa, sehingga tidak merepotkan orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka dari itu, sikap ketergantungan pada anak harus dapat diatasi dengan baik, agar kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

Kemandirian anak tidak akan muncul secara tiba-tiba, harus ada usaha serta proses dalam membina kemandirian anak. Usaha yang dilakukan oleh orangtua saja tidak cukup, namun orang tua memerlukan kesepakatan serta kerja sama dengan lingkungan dalam membina pribadi anak yang mandiri. Usaha tersebut tentunya memerlukan suatu proses yang tidak sebentar. Tujuan kemandirian bagi anak yaitu untuk melatih anak agar dapat bertanggung jawab baik pada dirinya maupun orang lain. Proses membina pribadi anak yang mandiri dapat dimulai dengan memberikan tugas-tugas yang sederhana sampai kepada tugas-tugas yang lebih kompleks secara bertahap. Menurut Erickson (Yamin dan Sanan; 2012) menyatakan bahwa tahap kedua dalam perkembangan psikososial adalah masa *autonomy vs shame and doubt*. Masa ini merupakan masa yang berlangsung pada

masa kanak-kanak awal dengan ditandai adanya keinginan anak untuk mandiri namun masih terdapat keraguan serta perasaan malu. Maka dari itu sebaiknya orangtua serta lingkungan menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menstimulasi kemandirian anak.

Terdapat beberapa indikator kemandirian anak, seperti yang telah disampaikan oleh Komala (2015) yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi serta mampu mengendalikan emosi. Kemandirian pada dasarnya sudah dimiliki oleh anak pada beberapa aspek, namun berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, terdapat beberapa indikator kemandirian anak yang belum berkembang serta memerlukan stimulasi yang optimal. Indikator kemandirian tersebut yaitu tanggung jawab, sikap disiplin, serta percaya diri. Tanggung jawab merupakan suatu kemampuan untuk mengambil resiko atas perilaku ataupun tindakan yang ia lakukan. Sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh anak masih kurang. Hal tersebut terlihat, dengan sering ditemukannya anak yang tidak tuntas dalam menyelesaikan tugas, anakpun sering mengerjakan tugas tidak sesuai dengan perintah, sehingga anak terkesan mengerjakan tugas seadanya saja. Hal tersebut terjadi karena anak masih memiliki daya konsentrasi yang rendah, sehingga ketika penyampaian tugas, guru harus beberapa kali mengulangi langkah pengerjaan tugas, agar anak dapat lebih fokus ketika mengerjakan. Tidak hanya indikator tanggung jawab, tetapi kemandirian anak dapat terlihat dari kedisipinannya. Disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari kebiasaan seseorang dalam mematuhi aturan yang berlaku. Pada dasarnya, anak sudah memiliki sikap disiplin pada beberapa aspek, terlihat dengan kebiasaan anak untuk menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya. Namun pada aspek lain, sikap disiplin anak belum nampak seperti anak belum bisa bersabar ketika menunggu giliran, sehingga sering ditemukan anak yang menyerobot antrian. Maka tidak jarang ditemukan anak yang bertengkar karena tidak mengantri. Tidak hanya itu, kurang disiplin anak juga dapat terlihat ketika anak belum mampu untuk merapikan kembali benda setelah digunakan. Sering kali ditemukan anak yang tidak merapikan kembali mainan yang digunakan setelah bermain di dalam kelas. Selanjutnya permasalahan juga terjadi

pada indikator percaya diri, percaya diri merupakan sikap mempercayai akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Kurang terlihatnya sikap percaya diri anak ditandai dengan kurangnya kemampuan anak dalam berkomunikasi di kelas, contohnya pada saat bercerita, beberapa anak bercerita dengan nada yang pelan sehingga sulit terdengar oleh teman-temannya, tidak jarang guru harus mengulang kembali perkataan anak agar dapat terdengar oleh teman-temannya. Jika masalah kemandirian anak tidak segera diatasi, maka akan menjadi penghambat pada kehidupan anak kelak, yang mengakibatkan anak menjadi pemalu, tidak taat aturan, serta selalu bergantung kepada orang lain.

Pada dasarnya kemandirian anak bertujuan agar anak mampu bekerja sama dengan orang lain. Karena pada saat anak bekerja sama, anak memiliki tugas-tugas individu yang harus dikerjakan oleh anak sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menciptakan sesuatu. Maka dari itu, melalui pelaksanaan pembelajaran yang menuntut anak untuk bekerja sama dapat menstimulasi kemandirian anak. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak dengan cara bekerja sama serta dapat melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL). Menurut Warsono dan Hariyanto (2012) menyatakan bahwa PjBL merupakan pembelajaran mengenai masalah pada kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan teknologi, yang melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran dengan suatu proyek sekolah. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, anak dapat mengembangkan kemandiriannya karena anak terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dikemas agar anak mampu mengerjakan sendiri, mentaati aturan serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dengan hasil akhir yaitu adanya sebuah proyek atau karya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model *Project-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Usia 4-5 Tahun)”. Adapun pertanyaan umum dari penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan Model *Project-Based Learning* untuk meningkatkan kemandirian anak?”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti merumuskan sub-sub masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana menstimulasi tanggung jawab Anak melalui Model *Project-Based Learning*?
- 1.2.2 Bagaimana menstimulasi sikap disiplin Anak melalui Model *Project-Based Learning*?
- 1.2.3 Bagaimana menstimulasi sikap percaya diri Anak melalui Model *Project-Based Learning*?
- 1.2.4 Bagaimana peningkatan kemandirian anak melalui Model *Project-Based Learning* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu

- 1.3.1 Mengetahui proses stimulasi tanggung jawab Anak melalui Model *Project-Based Learning*
- 1.3.2 Mengetahui proses stimulasi disiplin Anak melalui Model *Project-Based Learning*
- 1.3.3 Mengetahui proses stimulasi percaya diri Anak melalui Model *Project-Based Learning*
- 1.3.4 Mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui Model *Project-Based Learning*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan Model *Project-Based Learning* dan kemandirian anak.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi guru

Membantu guru dalam menerapkan Model *Project-Based Learning* dalam menstimulasi kemandirian anak.

2) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan wawasan bagi kepala sekolah untuk lebih menerapkan Model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran.

3) Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan model lain dalam meningkatkan kemandirian anak

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan penelitian ini dimulai dengan Bab I yaitu pendahuluan, yang berisi 1. Latar belakang 2. Rumusan masalah penelitian 3. Tujuan masalah penelitian 4. Manfaat penelitian, serta yang terakhir yaitu 5. Struktur organisasi skripsi. Kemudian setelah itu disusun Bab II yaitu tinjauan pustaka, yang membahas mengenai teori-teori yang mendukung serta berkaitan dengan penelitian. Pada Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang diantaranya 1. Metode dan desain penelitian 2. Definisi Operasional 3. Waktu dan tempat penelitian 4. Subjek penelitian 5. Teknik pengumpulan data 6. Instrumen Penelitian 7. Teknik analisis data. Selanjutnya Bab IV akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari 1. Temuan serta 2. Pembahasan. Serta pada Bab V membahas mengenai simpulan, implikasi serta rekomendasi. Selanjutnya yaitu daftar pustaka yang berisis sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data skripsi. Serta yang terakhir yaitu lampiran-lampiran sebagai bukti-bukti otentik yang mendukung penelitian.